

ARTIKEL
KEMAMPUAN MENULIS PANTUN OLEH SISWA
KELAS VII SMP SWASTA AL-IHSAN MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017

Oleh

RAHMAH HIDAYANI
2103111053

Dosen Pembimbing Skripsi
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.

Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada Jurnal *Online*

Medan, Oktober 2017
Menyetujui:

Editor,

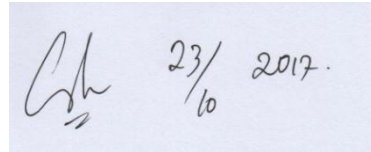
Pembimbing Skripsi,



Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd.
NIP 19770831 200812 2 001



Drs. Syamsul Arif, M.Pd.
NIP 19591124 198601 1 002



**KEMAMPUAN MENULIS PANTUN OLEH SISWA
KELAS VII SMP SWASTA AL-IHSAN MEDAN
TAHUN PEMBELAJARAN 2016/2017**

Oleh:

**Rahmah Hidayani (Rahmahhidayani17@yahoo.com)
Drs. Syamsul Arif, M.Pd.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun oleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan tahun pembelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan tahun pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 siswa. Sampel diambil dari semua subjek populasi sebab subjek di dalam penelitian ini kurang dari 100 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif-deskriptif. Data dari penelitian dianalisis dengan menggunakan setiap aspek dari pantun yang menjadi indikator penilaian pada penelitian ini. Bentuk latihan yang dilakukan berupa tes menulis pantun dengan tema persahabatan. Dari 36 siswa yang diteliti diperoleh data-data penilaian untuk setiap aspek yaitu aspek kesesuaian tema sebesar 88,86 (berada pada tingkat sangat baik), aspek jumlah baris dalam satu bait sebesar 100 (berada pada tingkat sangat baik), aspek jumlah suku kata tiap baris sebesar 76,67 (berada pada tingkat baik), aspek sajak a-b-a-b sebesar 60,95 (berada pada tingkat kategori cukup), aspek kesesuaian baris sampiran dan isi sebesar 77,22 (berada pada tingkat baik), dan yang terakhir adalah aspek keaslian ide/gagasan sebesar 62,77 (berada pada tingkat cukup).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis pantun oleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan tahun pembelajaran 2016/2017 sebesar 74,16 yang dapat dikategorikan baik.

Kata kunci: *Deskriptif Kuantitatif, Menulis Pantun.*

PENDAHULUAN

Standar kompetensi menulis pantun pada silabus bahasa Indonesia kelas VII SMP berisi, “Mengekspresikan pikiran, perasaan dan pengalaman melalui pantun dan dongeng.” Sedangkan dalam kompetensi dasarnya tertulis, “Menulis

pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.” Melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar di atas terdapat tujuan pembelajaran menulis pantun yaitu siswa mampu menulis pantun yang sesuai dengan syarat-syarat pantun.

Melalui pembelajaran pantun tersebut siswa dilatih untuk membuat pantun dengan rima tertentu. Hal itu akan mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam membuat pantun secara benar. Keterampilan menulis ini dapat dipakai sebagai salah satu sarana untuk melatih dan mengungkapkan kemampuan menulis siswa. Jenis pantun yang ditulis hendaknya pantun anak atau penulisan yang menuntut syarat-syarat pantun.

Pentingnya peranan pantun untuk berbagai keperluan, menulis pantun hendaknya dilatih dan ditugaskan kepada siswa di sekolah. Sebagai guru mungkin kurang memperhatikan tugas tersebut. Tetapi, menulis pantun dapat mendorong siswa untuk menghasilkan karya sastra. Karya sastra merupakan suatu wadah dalam mengaplikasikan ide-ide gagasan dari pengarang dalam bentuk ungkapan bahasa yang mengesankan, baik secara lisan maupun tulisan. Di dalam karya sastra terdapat berbagai jenis kritik, saran, nasehat, dan pengetahuan yang berharga dari pengarang itu sendiri. Sehingga karya sastranya mampu berperan aktif dalam pendewasaan suatu masyarakat secara terus menerus dengan mengikuti gerak atau peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, sastra perlu diperkenalkan sedini mungkin kepada anak. Ini berarti, bahwa siswa diharapkan mempunyai kreativitas sastra. Pembelajaran sastra mengarah pada peningkatan kemampuan apresiasi sastra pada siswa. Pembelajaran sastra mencakup dua segi. Pertama, pembelajaran sastra diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mengenal, memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra. Kedua, pembelajaran sastra diarahkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keberanian, kemauan, dan kreativitas siswa.

Karya sastra dapat menolong siswa memahami dunia mereka, membentuk sikap-sikap positif dan menyadari hubungan yang manusiawi. Karya sastra secara garis besar berupa prosa, drama dan puisi. Salah satu bentuk puisi adalah pantun.

Pantun merupakan salah satu hasil karya bangsa Indonesia sendiri yang berisi perumpamaan atau ibarat. Pantun dapat digunakan untuk menyatakan segala macam perasaan atau curahan hati, baik menyatakan perasaan senang, sedih, cinta, benci, jenaka ataupun nasihat agama, adat dan sebagainya. Menurut isinya, pantun dikenal dengan pantun nasehat (pantun orang tua), pantun jenaka, dan pantun teka-teki. (Hidayat, 2004:130)

Pantun merupakan bentuk puisi lama yang tampak luarnya sederhana, tetapi sesungguhnya mencerminkan kecerdasan dan kreativitas pembuatnya, karena pembuat pantun harus membuat sampiran dan isi sesuai dengan syarat-syarat pantun. Pada pembelajaran menulis pantun dibutuhkan kreativitas dan ketelitian siswa untuk merangkai larik-larik pantun.

Menulis karya sastra merupakan kegiatan yang dianggap sulit bagi siswa, contohnya dalam pembelajaran menulis pantun, banyak masalah-masalah yang ditemukan, misalnya ketika ditugaskan membuat sebuah pantun, siswa malas berpikir dan ide mereka tidak tereksplorasi sehingga berdampak pada nilai menulis pantun yang belum sesuai dengan yang diharapkan.

Rendahnya nilai siswa kelas VII dalam menulis pantun dibuktikan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ebi Marlina yang berjudul “Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjung Pinang.” Peneliti menyatakan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis pantun siswa adalah 56,06.

Berdasarkan uraian terdahulu, susunan yang dapat disimpulkan adalah:

1. kemampuan menulis pantun pada aspek persajakan pantun siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tergolong baik, dengan nilai 62,38.
2. kemampuan menulis pantun pada aspek kesesuaian sampiran dan isi pantun siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang tergolong kurang, dengan nilai 49,75.
3. dengan demikian nilai rata-rata tingkat kemampuan siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang dalam menulis

pantun berdasarkan persajakan, sampiran dan isi pantun adalah 56,06 dengan nilai berkategori sedang. (Marlina, 2013:3)

Minat siswa memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun. Di era yang serba modern ini seringkali siswa lebih tertarik dengan hal-hal baru dan karya seni dari luar negeri, serta mulai melupakan karya bangsanya sendiri.

Selain rendahnya minat siswa terhadap menulis pantun, minimnya penggunaan media dalam pembelajaran menulis pantun disinyalir juga menjadi salah satu faktor penyebab masih rendahnya kemampuan menulis pantun pada siswa. Media pembelajaran yang digunakan kurang kreatif dan membangkitkan semangat belajar. Hasil penelitian yang dilakukan Mudiono (dalam Sukartiningsih, 2004:55) menunjukkan bahwa “Guru sangat kurang kemampuannya dalam menentukan, memilih, dan menggunakan media sesuai dengan tujuan.”

Salah satu penyebab rendahnya nilai siswa dalam menulis pantun adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran. Padahal, media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini jelas sangat membantu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Agustina (2013:2), rendahnya keterampilan siswa dalam menulis khususnya menulis pantun di sekolah disebabkan beberapa faktor, salah satu diantaranya yang dianggap relevan adalah belum adanya penggunaan media yang variatif untuk mendukung proses pembelajaran tersebut oleh guru. Guru masih menggunakan media buku saja dalam proses pembelajaran, tidak dapat memacu semangat, minat serta kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan/ide baik secara tulis maupun lisan.

Disamping kedua faktor tersebut, peran guru juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menulis pantun. Sampai saat ini masih banyak guru cenderung hanya sekadar menjelaskan teori kepada siswa tanpa menggunakan media yang dapat memberikan arahan dan pemahaman kepada siswa. Guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan tidak tertarik

untuk mengikuti kegiatan pembelajaran menulis pantun. Hal-hal seperti itulah yang dapat menurunkan kemampuan, keinginan serta minat siswa untuk belajar. Hal ini semakin membuat ide siswa tidak dapat berkembang dengan baik.

Banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan menulis pantun, tetapi bagi sebagian guru membuat media adalah hal yang merepotkan, maka masih banyak guru yang mengajar hanya dengan memaparkan teori tetapi tidak menggunakan media pembelajaran. Karena materi pelajaran lebih banyak disampaikan melalui pemaparan teori secara langsung (ceramah) tanpa menggunakan media pembelajaran, maka siswa pun sulit untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir dan menuangkan ide-idenya ataupun gagasannya ketika siswa tersebut ditugaskan untuk menulis sebuah pantun.

Kehadiran media dalam proses belajar mengajar memang memiliki arti yang cukup penting. Hamalik (dalam Arsyad, 2013:19) mengemukakan bahwa “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.” “Program pembelajaran yang menggunakan seperangkat media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran” (Sahalessy dalam Sukartiningsih, 2004:52). Ketidakjelasan materi yang disampaikan oleh guru atau kebutuhan untuk memunculkan ide-ide baru dapat dibantu dengan hadirnya media pengajaran sebagai perantara. Hal ini dapat terjadi karena dengan penggunaan media, memungkinkan proses pembelajaran tidak hanya berjalan satu arah atau hanya didominasi oleh guru dengan metode ceramahnya.

Pembelajaran menulis pantun bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan. Maka pembelajaran menulis pantun diharapkan terlaksana dengan baik, sesuai dengan tahapan dan prosedur yang berlaku. SMP Swasta Al-Ihsan memiliki kompetensi yang masih rendah di bidang apresiasi sastra, baik itu puisi, pantun, maupun dongeng. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji kemampuan menulis pantun di sekolah tersebut.

Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah alasan pertama, mengambil kelas VII karena materi mengenai pantun lebih banyak terdapat pada materi kelas VII dibanding dengan kelas VIII maupun kelas IX. Hal tersebut sesuai dengan silabus dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Alasan yang kedua, peneliti ingin mengkaji kemampuan menulis pantun di SMP, dan lokasi penelitiannya di SMP Swasta Al-Ihsan Medan. Peneliti memilih sekolah ini dengan pertimbangan sekolah ini masih menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan belum ada penelitian mengenai pembelajaran menulis pantun di sekolah ini. Dan alasan yang ketiga adalah karena lokasinya yang berdekatan dengan tempat tinggal peneliti.

Berdasarkan uraian, serta latar belakang yang dikemukakan, peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan menulis pantun sesuai dengan syarat-syarat pantun di SMP Swasta Al-Ihsan khususnya pada kelas VII. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Menulis Pantun Oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Al-Ihsan Medan yang beralamat di jalan Jemadi Kelurahan Pulo Brayon Darat II Kecamatan Medan Timur Kab./Kota Medan. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah karena sekolah ini masih menerapkan KTSP 2006. Jumlah siswa di SMP Swasta Al-Ihsan Medan cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian dan di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang permasalahan yang sama. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pembelajaran 2016/2017 di SMP Swasta Al-Ihsan Medan.

Arikunto (2013:173) menyatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 yang berjumlah 36 orang.

Menurut Arikunto (2013:174) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya. Berpedoman pada pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili penelitian. Arikunto juga mengemukakan bahwa dalam menentukan sampel jika subjek yang menjadi sasaran penelitian kurang dari 100 orang lebih baik semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, namun jika subjeknya lebih besar dari 100 orang maka dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.”

Beberapa cara ditawarkan untuk menentukan dan pengambilan sampel dalam penelitian. Tetapi, disebabkan subjek di dalam penelitian ini kurang dari 100 orang maka penelitian ini menggunakan penelitian populasi yang menjadikan subjek populasi menjadi sampel penelitian. Maka dari itu, penelitian ini mengambil sampel seluruh populasi. Artinya, populasi penelitian juga menjadi sampel dalam penelitian ini.

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Metode penelitian adalah suatu upaya mencari kebenaran dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sugiyono (2008:2), menyatakan metode penelitian merupakan cara ilmiah yang diperlukan untuk mendapatkan data, dengan demikian metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai kebenaran dengan mengumpulkan data yang diperlukan guna mencapai tujuan. Metode penelitian yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat, serta desain penelitian yang digunakan (Ismanto, Daryanto, 2015:134)

Adapun metode penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Azwar (2007:7) yang menyatakan:

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat

deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis pantun.

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjangkau data penelitian. Arikunto (2006 : 219) menyatakan, “Instrumen penelitian alat bantu bagi peneliti untuk pengukuran terhadap data.” Instrumen penelitian yang digunakan untuk menjangkau data dalam penelitian ini berupa tes tertulis. Tes tertulis diberikan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menulis pantun. Adapun tes yang harus diselesaikan oleh siswa adalah menulis sebuah pantun dengan tema yang telah ditentukan.

Pengambilan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengambilan dan pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk penugasan atau latihan menulis pantun. Untuk mengetahui kemampuan siswa menulis pantun, peneliti akan menilai dan menginterpretasikan aspek yang dinilai berdasarkan keaslian ide dan kesesuaian dengan syarat-syarat menulis pantun.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif. Dikatakan demikian, karena data kuantitatif merupakan gambaran data yang menggunakan ukuran, jumlah, atau frekuensi yaitu nilai keterampilan siswa. Sukmadinata (2011:384) menyatakan “kalau tujuan atau pertanyaan penelitiannya hanya diarahkan untuk mendapatkan deskripsi, maka analisis datanya cukup dengan menggunakan statistik deskriptif, sederhana: menghitung frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel, dan grafik.”

Setelah memperoleh skor, maka skor tersebut dideskripsikan dalam bentuk table hasil kemampuan menulis pantun agar diperoleh rata-rata (mean). Untuk memperjelas, berikut ini langkah-langkah yang akan dilakukan, 1) menilai dan

membuat tabulasi nilai dari hasil menulis pantun, 2) mencari mean (rata-rata) kemampuan siswa menulis pantun secara keseluruhan dan tiap aspek unsur-unsur pantun.

Untuk penilaian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan dalam menulis pantun dinyatakan dalam uji kategori dengan skala persentasi dikemukakan oleh Arikunto (2006:168), yakni skor 80-100 dinyatakan kemampuan sangat baik, skor 70-79 dinyatakan kemampuan baik, skor 60-69 dinyatakan kemampuan cukup, skor 50-59 dinyatakan kemampuan kurang, dan skor <49 dinyatakan kemampuan sangat kurang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian metode penelitian bahwa data penelitian ini diperoleh melalui tes. Pengukuran yang dilakukan berupa pemberian tes kemampuan menulis pantun. Pemberian skor disesuaikan dengan kriteria penilaian seperti yang dipaparkan pada metode penelitian, dengan rumus nilai sama dengan skor yang diperoleh dibagi skor maksimum dikali seratus.

Dari rumus tersebut didapat hasil jumlah skor kemampuan siswa dalam menulis pantun pada aspek kesesuaian tema sebesar 480, jumlah skor untuk aspek jumlah baris dalam satu bait sebesar 360, jumlah skor untuk aspek jumlah suku kata tiap baris sebesar 414, jumlah skor untuk aspek sajak a-b-a-b 439, jumlah skor untuk aspek kesesuaian baris sampiran dan isi sebesar 556, dan jumlah skor untuk aspek keaslian ide/gagasan sebesar 678. Jumlah skor seluruh aspek sebesar 2933, jumlah nilai seluruh aspek sebesar 2670 dengan nilai rata-rata 74,16.

1. Skor dan Nilai Rata-rata Kemampuan Siswa Per Aspek

Nilai rata-rata dan persentase kemampuan keenam aspek yang dinilai dari kemampuan siswa menulis pantun ialah pada nilai rata-rata per aspek, terdapat dua aspek yang termasuk dalam kategori sangat baik yaitu aspek kesesuaian tema dan aspek jumlah baris dalam satu bait. Selanjutnya terdapat dua aspek yang termasuk dalam kategori baik yaitu aspek jumlah suku kata tiap baris dan aspek

kesesuaian baris (sampiran dan isi). Kemudian terdapat dua aspek yang termasuk dalam kategori cukup yaitu pada aspek sajak a-b-a-b dan aspek keaslian ide/gagasan. Namun, secara hierarki nilai rata-rata kemampuan siswa dalam menulis pantun pada aspek jumlah baris dalam satu bait menempati posisi tertinggi (100), disusul aspek kesesuaian tema (88,86), kemudian aspek kesesuaian baris sampiran dan isi (77,22), aspek jumlah suku kata tiap baris (76,67), selanjutnya aspek keaslian ide/gagasan (62,77) dan yang terakhir adalah sajak a-b-a-b (60,95). Oleh sebab itu, siswa harus diberikan motivasi dan pengajaran yang tepat agar mampu memperbaiki prestasi tersebut.

2. Perhitungan Distribusi Frekuensi

Selanjutnya untuk mengetahui distribusi persentasi nilai kemampuan siswa menulis pantun yakni sebanyak 5 siswa (13,89%) berada dalam rentang 53-57 dan termasuk kedalam kategori kurang, sebanyak 7 siswa (19,44%) berada dalam rentang 58-62 dan masih termasuk kedalam kategori kurang. Selanjutnya ada sebanyak 5 siswa (13,89%) berada pada rentang 63-67 dengan kategori cukup, rentang 68-72 ada sebanyak 2 siswa (5,56%) juga berada pada kategori cukup. Pada rentang 73-77 ada sebanyak 1 siswa (2,78%) berada pada kategori baik, rentang 78-82 ada sebanyak 1 siswa (2,78%) dengan kategori baik. Kemudian sebanyak 3 siswa (8,33%) berada pada rentang 83-87 termasuk dalam kategori sangat baik, sebanyak 7 siswa (19,44%) berada pada rentang 88-92 juga termasuk kedalam kategori sangat baik, dan rentang terakhir berada pada 93-97 sebanyak 5 siswa (13,89%) juga berada pada kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka diketahui hasil pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai kemampuan dalam menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan nilai rata-rata 74,16 dapat dikategorikan “baik”.

Hal ini dibuktikan berdasarkan persentase nilai setiap aspek penilaian menulis pantun siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan diketahui bahwa

nilai rata-rata untuk aspek jumlah baris dalam satu bait menduduki peringkat pertama dari enam aspek secara keseluruhan dengan penjabaran sebagai berikut: *aspek jumlah baris dalam satu bait* memiliki nilai sebesar 100 yang menempati posisi tertinggi (kategori sangat baik), selanjutnya nilai rata-rata tertinggi kedua ditempati oleh *aspek kesesuaian tema* sebesar 88,86 (kategori sangat baik). Nilai tertinggi ketiga yaitu *aspek kesesuaian baris sampiran dan isi* dengan nilai 77,22 yang tergolong ke dalam kategori baik. Kemudian disusul dengan peringkat keempat pada *aspek jumlah suku kata tiap baris* sebesar 76,67 (kategori baik), lalu diikuti peringkat kelima pada *aspek keaslian ide/gagasan* dengan nilai 62,77 (kategori cukup), sedangkan yang menempati peringkat terakhir adalah pada *aspek sajak a-b-a-b* dengan nilai 60,95 (kategori cukup).

Gambaran tingkatan dari keenam aspek yang dinilai di atas dari nilai tertinggi ke nilai terendah dalam menulis pantun didahului oleh aspek jumlah baris dalam satu bait, kemudian disusul oleh aspek kesesuaian tema, aspek kesesuaian baris sampiran dan isi, aspek jumlah suku kata tiap baris, aspek keaslian ide/gagasan, dan yang terakhir aspek sajak a-b-a-b.

1. Jumlah Baris dalam Satu Bait

Setelah melewati tahap penelitian dan analisis hasil penelitian, peneliti mendapatkan gambaran bahwa kemampuan siswa menuliskan jumlah baris yang sesuai dalam satu bait pantun mendapatkan nilai rata-rata sebesar 100. Aspek ini memperoleh peringkat pertama karena memiliki nilai rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan kelima aspek lainnya dan tergolong dalam kategori sangat baik. Adapun skor maksimal untuk aspek ini adalah 10 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 10. Siswa dapat menembus skor rata-rata maksimal pada aspek ini disebabkan karena aspek ini merupakan syarat pantun yang paling mudah diingat dan dimengerti. Ditemukan bahwa dari 36 buah pantun yang ditulis oleh siswa, seluruhnya menuliskan satu bait pantun yang terdiri atas empat baris.

Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009:50) mengatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Seluruh siswa di kelas ini telah mengetahui dan mengingat pantun yang paling sering didengar

secara utuh seperti pantun “berakit-rakit ke hulu”, pantun “kalau ada sumur di ladang”, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan siswa memahami hubungan yang sederhana antara konsep dari pantun yang pernah didengarnya dengan syarat-syarat pantun. Siswa mengetahui jumlah baris dalam bait pantun “berakit-rakit ke hulu” berjumlah empat baris, begitu juga dengan jumlah baris dalam bait pantun “kalau ada sumur di ladang”. Oleh karena itu, ketika diminta untuk menuliskan sebuah pantun, secara otomatis mereka akan menuliskan satu bait pantun yang terdiri atas empat baris sesuai dengan jumlah baris dalam bait-bait pantun yang pernah didengarnya.

2. Kesesuaian Tema

Penilaian pada aspek kesesuaian tema diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,86. Aspek ini menduduki peringkat kedua dari aspek yang lain dan masih tergolong dalam kategori sangat baik. Skor maksimal aspek ini adalah 15 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 13,33. Diketahui bahwa hampir seluruh siswa yaitu 29 orang dapat menuliskan sebuah pantun sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan siswa-siswa tersebut berminat menulis pantun dengan tema yang diberikan kepada mereka yaitu tema persahabatan. Tema persahabatan sangat dekat dengan dunia siswa dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan siswa untuk menciptakan pantun hasil kreasinya sendiri yang sesuai dengan tema berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan yang dimilikinya.

Selanjutnya menurut Gie (1995:130) “Minat berarti sibuk, tertarik, atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu.” Sebagian kecil siswa menuliskan sebuah pantun yang temanya kurang sesuai dengan tema yang diberikan yaitu sebanyak 4 orang dan sebagian kecil lainnya tidak dapat menuliskan sebuah pantun yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu sebanyak 3 orang. Hal ini terjadi karena siswa tersebut tidak berminat membuat pantun. Siswa yang tidak berminat dalam kegiatan belajar menulis pantun tidak mau menyibukkan dirinya untuk berusaha membuat pantun sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Mereka tidak tertarik untuk membuat pantun dengan hasil kreasinya sendiri sehingga pada akhirnya hanya

memodifikasi dan atau menuliskan kembali pantun yang sudah pernah didengarnya saja tanpa mempedulikan temanya. Mereka mengabaikan instruksi yang diberikan kepada mereka bahwa pantun yang ditulis haruslah bertema persahabatan.

3. Kesesuaian Baris Sampiran dan Isi

Pada aspek ini siswa diminta untuk memenuhi salah satu syarat pantun yakni menulis sebuah pantun dengan ketentuan baris 1 dan 2 merupakan sampiran, dan baris 3 dan 4 merupakan isi. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan dalam aspek ini adalah sebesar 77,22 dan tergolong dalam kategori baik namun masih bisa ditingkatkan lagi.

Skor maksimal pada aspek ini adalah 20 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 15,44. Diketahui bahwa sebagian besar siswa dapat menulis pantun dengan kesesuaian baris sampiran dan isi dikarenakan mereka sudah memahami konsep dari sampiran dan isi dalam pantun, sehingga ketika diminta untuk menulis pantun, aspek ini dapat mereka penuhi dengan baik.

Arikunto (2009:118) menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Siswa yang sudah memahami konsep sampiran dan isi dalam pantun telah mengetahui arti dari sampiran dan isi, dapat membedakan mana yang sampiran dan mana yang isi, baris berapa yang menjadi sampiran dan baris berapa yang menjadi isi serta bagaimana ciri sampiran dan bagaimana ciri isi. Namun beberapa orang siswa kebingungan dalam membedakan sampiran dan isi. Beberapa diantaranya menuliskan bagian sampiran dan isi yang terkesan tidak ada bedanya sehingga tidak jelas apa isi pantun yang ditulisnya. Dan sebagian kecil diantaranya justru terbalik dalam menuliskannya. Baris 1 dan 2 yang seharusnya merupakan sampiran menjadi isi, sebaliknya baris 3 dan 4 yang semestinya merupakan isi menjadi sampiran. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman beberapa orang siswa mengenai pengertian sampiran. Disamping itu sebagian kecil juga kurang mampu untuk membuat isi pantun yang bermakna, sehingga tidak jelas apa maksud dari isi pantun yang ditulisnya.

4. Jumlah Suku Kata Tiap Baris

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 76,67 yang berada pada kategori baik. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 15 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 11,5. Pada aspek ini, kemampuan siswa semestinya bisa lebih maksimal lagi mengingat hal ini berkaitan dengan suku kata yang merupakan materi paling dasar dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam aspek ini siswa hanya diminta untuk memenuhi salah satu syarat pantun yaitu menuliskan banyaknya suku kata dalam tiap baris/larik sesuai dengan syarat-syarat pantun yaitu 8-12 suku kata. Beberapa orang siswa menuliskan kurang dari 8 suku kata dalam baris-baris pantunnya dan beberapa orang siswa lainnya justru menuliskan terlalu panjang hingga lebih dari 12 suku kata.

Hal ini terjadi karena siswa sering mendengar contoh pantun yang tidak memenuhi syarat-syarat pantun sebagaimana mestinya, sehingga hal yang sering didengarnya tersebut lebih melekat dalam ingatannya dan pada akhirnya dianggap benar. Selanjutnya siswa hanya menuliskan apa yang tertuang di pikirannya pada saat diminta untuk membuat pantun tanpa memeriksa kembali hasil tulisannya tersebut sehingga kurang memperhatikan berapa jumlah suku kata dalam tiap baris di bait pantunnya.

5. Keaslian Ide/Gagasan

Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan dalam aspek ini yaitu 62,77 yang berarti berada pada kategori cukup. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 30 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 18,83. Diketahui sebagian besar siswa berusaha menuliskan pantun yang merupakan hasil asli dari ide mereka sendiri sehingga tercipta pantun-pantun baru. Namun pada beberapa siswa tampak menggunakan sebagian karya orang lain tetapi telah dimodifikasi, baik dari pantun yang sudah sering didengar ataupun dari hasil karya temannya, dan beberapa siswa lainnya kurang mau berusaha dan lebih memilih untuk menuliskan pantun dengan mengambil karya orang lain secara utuh ataupun hanya menuliskan pantun yang sudah sering didengarnya saja.

Poerwadarminto (1986:650) menyatakan bahwa minat adalah perkataan, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu. Siswa yang berminat menulis pantun akan memiliki keinginan hati untuk menciptakan dan menulis pantunnya sendiri. Mereka tertarik untuk menuangkan ide yang dimilikinya sehingga dapat menyalurkan pemikirannya melalui hasil karyanya. Mereka menyukai dan tidak keberatan melakukan kegiatan menulis pantun ini.

Hal tersebut berbeda dengan siswa yang tidak berminat menulis pantun. Menurut Hardjana (1994:88) “Minat dapat menjadi sebab sesuatu kegiatan dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Karena itu minat belajar adalah kecenderungan hati untuk belajar untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan melalui usaha, pengajaran atau pengalaman.”

Siswa yang tidak berminat dengan pantun tidak akan menyukai kegiatan menulis pantun. Adapun alasan mereka tidak menyukai pantun adalah karena merasa kesulitan dan bingung ketika diminta untuk menuliskan sebuah pantun. Mereka tidak mau berusaha untuk membuat pantun karyanya sendiri seperti yang teman-temannya lakukan. Pikiran mereka melayang kesana kemari dan tidak ada ide yang ingin mereka tuangkan. Kurangnya rasa percaya diri siswa akan kemampuannya sendiri juga menjadi salah satu faktor mengapa mereka lebih memilih untuk mengambil karya orang lain. Hal ini terlihat ketika diminta untuk membuat sebuah pantun, mereka mengatakan bahwa mereka tidak bisa dan pantun itu sulit untuk dibuat.

6. Sajak a-b-a-b

Ketika ditanya apa-apa saja yang menjadi syarat pantun, umumnya siswa pertama kali akan menjawab bersajak a-b-a-b. Namun pada prakteknya, dalam aspek ini siswa SMP Swasta Al-Ihsan mendapatkan nilai rata-rata 60,95 yang hanya berada pada kategori cukup. Skor maksimal untuk aspek ini adalah 20 dan skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 12,19 sehingga perlu ditingkatkan lagi agar siswa dapat menuliskan pantun yang baik dan benar.

Aspek ini memperoleh nilai rata-rata terendah dikarenakan siswa merasa kesulitan untuk menemukan kata-kata yang mirip ataupun memiliki persamaan bunyi yang dapat dijadikan modal untuk membuat sajak a-b-a-b. Berdasarkan

hasil wawancara dengan siswa, 25 dari 36 orang siswa merasa kebingungan dalam memenuhi aspek sajak a-b-a-b ini. Namun pada saat dilakukan tes ternyata sebagian siswa mau berusaha mencari kata-kata yang tepat untuk menyempurnakan sajak pantunnya sehingga berhasil membuat pantunnya bersajak a-b-a-b, dan sebagian siswa lainnya merasa kesulitan sehingga terlalu lama berpikir dan akhirnya di ujung waktu mereka hanya membuat pantun apa adanya dan mengabaikan salah satu syarat pantun ini.

Pada aspek sajak a-b-a-b ini siswa diminta untuk menuliskan baris pantun 1 dan 3 memiliki persamaan bunyi yang serupa, begitu juga pada baris pantun 2 dan 4 sehingga terciptalah sajak a-b-a-b. Namun diketahui sebagian siswa menuliskan pantun dengan sajak a-a-b-b, a-a-b-a, a-b-c-a, a-b-b-c dan lain sebagainya sehingga menyebabkan nilai pada aspek ini tidak terlalu baik dan hanya berada pada kategori cukup.

Adapun secara keseluruhan nilai kemampuan siswa dalam menulis pantun sudah dikatakan baik, karena nilai rata-rata yang didapat adalah 74,16 dan berada pada tingkat kategori baik walaupun nilai tersebut masih dapat ditingkatkan lagi.

Dari hasil pengamatan penulis, dapat diketahui kelemahan siswa secara umum dalam menulis pantun terletak pada kekurangpahaman akan pentingnya memenuhi syarat-syarat pantun dalam menuliskan pantun yang baik dan benar. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri dengan potensi yang dimilikinya dan sebagian kecil siswa kurang berminat serta malas berpikir ketika diminta untuk menulis pantun.

Berdasarkan hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat melahirkan sikap penolakan kepada guru (Slameto, 1995). Menurut Gie (1995:130) “Minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian-penelitian di Amerika Serikat mengenai salah satu sebab utama dari kegagalan studi para pelajar menunjukkan bahwa penyebabnya adalah kekurangan minat.”

Hal ini menandakan para siswa masih perlu diberikan banyak pengetahuan mengenai pantun dan melakukan latihan yang rutin disertai bimbingan serius dari

guru agar dapat membangkitkan minat sehingga prestasi siswa khususnya dalam menulis pantun dapat lebih meningkat.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VII SMP Swasta Al-Ihsan Medan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan siswa menulis pantun dikatakan baik yaitu dengan perolehan nilai rata-rata 74,16, namun kemampuan ini masih dapat ditingkatkan lagi. Hal ini menandakan para siswa diharapkan agar lebih rajin dalam hal membaca maupun menulis guna menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan, khususnya dalam keterampilan menulis pantun. Siswa masih perlu dibimbing lagi dalam menulis pantun. Hendaknya guru lebih menekankan pembelajaran dengan memberikan contoh cara membuat pantun bersama-sama dengan siswa dengan memperhatikan syarat-syarat pantun sebagaimana mestinya serta memupuk keinginan menulis pantun pada siswa agar di masa yang akan datang siswa memiliki kemampuan menulis pantun yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2013. *Pengaruh Media Lagu terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Budi Utomo Binjai Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Skripsi. Unimed.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie. 1995. *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberti.
- Hardjana. 1994. *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Syamsul. 2004. *Peribahasa dan Pantun*. Surabaya: Apollo.

- Ismanto dan Daryanto. 2015. *Panduan Praktis Penelitian Ilmiah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Marlina, Ebi. 2013. *Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Tanjungpinang*. Tanjungpinang. Artikel *E-Journal*.
- Poerwadarminta, WJS. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2009. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukartiningsih, Wahyu. 2004. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis di Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Media Kartu Bergambar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.5, No.1:51-60.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya